

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Era millennial merupakan generasi era sekarang, tentunya tidak lepas dari kecanggihan teknologi. Generasi millennial di Indonesia menjadi sebuah tantangan sekaligus identitas generasi millennial yang begitu akrab dengan teknologi yang begitu canggih. Generasi millennial merupakan generasi yang lahir pada tahun 1990-2000 (Kinanti, 2017) dengan demikian generasi tersebut merupakan modal unggul untuk bersaing dengan negara lain dalam hal apapun, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi.

Generasi millennial tentunya sangat peka sekali terhadap apa yang menjadi trend pada masa itu, mereka lebih mengeksplor diri serta mencari kepuasan untuk menjadikan identitas diri mereka yang biasa di sebut dengan istilah *millennial tourism* (Hahm, 2008) banyak hal yang sedang trend pada saat ini dan tidak hanya generasi millennial saja yang mengikutinya, tetapi generasi baby boomer pun peka dan mengikuti trend yang sedang berlangsung pada saat ini (Ketter, 2019) generasi baby boomer merupakan generasi yang lahir setelah perang dunia II yaitu pada tahun 1946-1964 (Shahreza, 2017). Artinya konsep *millennial tourism*, aktivitas yang di lakukan generasi millennial yang memiliki tujuan untuk mencari eksistensi mereka serta melakukan kegiatan yang memang benar-benar mengeksplor diri sebagaimana generasi millennial (Princes, 2018).

Sebenarnya banyak aktivitas yang menjadikan suatu ajang untuk mengeksplor diri generasi millennial tersebut, seperti nongkrong di cafe dengan teman sebayanya disertai hal yang bersifat konsumtif serta kegiatan berfoto atau selfie, menonton perunjukan film atau konser musik yang pada saat itu sedang trend, dalam melakukan aktivitas tersebut mereka tidak lepas dengan gadget, kegiatan tersebut tentunya pasti mereka publikasi ke sosial media. Dengan adanya kemunculan teknologi baru yang telah menghasilkan serangkaian dinamika dan struktur produksi dan konsumsi baik di global maupun pariwisata menjadikan generasi millennial tidak lepas dari aktivitasnya pada sosial media (Schiopu, 2016) tidak hanya untuk berkomunikasi saja melainkan mereka sering melakukan

Andreian Yusup, 2021

**MILLENIAL TOURISM STALKING SOSIAL MEDIA INSTAGRAM SEBAGAI PEMICU KEKERASAN
BERBASIS GENDER ONLINE PADA MAHASISWA UIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

aktivitas di dunia maya untuk mencari informasi mulai dari gaya hidup, ilmu pengetahuan setra untuk mengeksplor kegiatan sehari-harinya yang upload di sosial media. Pada sosial media dari semua kalangan tentunya bisa sangat mudah mengakses apa saja yang di inginkan dan di sosial media pun orang bisa menjadi siapa saja yang dia inginkan. Media sosial memiliki peran penting sebagai sarana untuk mengekspresikan diri (Dewi, 2018).

Media sosial yang bergantung kepada mobile dan web-based yang bertujuan untuk membuat platform interaktif khusus untuk pengguna melakukan kegiatan berbagi dan diskusi serta memodifikasi konten yang sudah ada (Hidajat, 2015) menurut BPS (Badan Statistik Negara) pada tahun 2020 tercatat pengguna sosial media di Indonesia sebanyak 160 juta. Dari kegiatan tersebut tidak sedikit orang khususnya generasi millennial menyalah gunakan sosial media yang akan berdampak pada kehidupan nyata. Maka dari itu salah satu dari aktivitas millennial tourism yang bisa menimbulkan suatu permasalahan yaitu, menguntit atau *stalking* sosial media. *Stalking* merupakan aktivitas seseorang yang mengikuti atau memantau orang dari sosial media mulai dari keseharian, dan rutinitas korban, atau mengirim pesan yang kemudian akan berkomunikasi langsung di dunia nyata (Octora, 2019) biasanya orang yang melakukan aktivitas tersebut yakni memiliki rasa kepo atau ingin tau atas apa yang korban lakukan, kepo merupakan kata trend pada zaman sekarang di kalangan generasi millennial selain kosa kata lol, btw dan alay (Abibah, 2019).

Aksi menguntit atau *stalking* hingga menimbulkan adanya pesan yang tidak di inginkan seperti mengirim informasi berisi ancaman atau kekerasan yang di tujuhan kepada pribadi pelaku tersebut melakukan pelanggaran terhadap Pasal 27 dan Pasal 29 UU ITE. Setiap orang tentunya pasti memiliki rasa ingin tau, rasa ingin tau tersebut bisa berdampak baik atau buruk seperti : halnya aktivitas *stalking* yang bisa menyebabkan kerugian bagi orang lain, masalah yang terkecil hingga masalah yang bisa merugikan orang atau korban. Penguntitan tidak hanya terjadi pada dunia maya melainkan di dunia nyata pun sering terjadi tandatandanya seperti menerima hadiah dari orang yang tidak dikenal, menerima surat dan mengikuti aktivitas keseharian di dunia nyata dan tidak hanya sekali (Kalangi, 2019) permasalahan *stalking* di negara Amerika sudah terjadi ratusan tahun yang

lalu, tetapi dengan adanya kebijakan baru dari pemerintah, yaitu *stalking* (menguntit) merupakan tindak pidana. Sama halnya di Indonesia fenomena *stalking* ini dapat menimbulkan sebuah permasalahan di dunia maya yang nantinya akan timbul pada dunia nyata yakni permasalahan yang sedang marak yaitu Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) pastinya tidak sedikit orang yang menjadi korban dari permasalahan tersebut. KBGO merupakan sebuah bentuk baru tentang kekerasan yang pada saat ini mulai banyak sekali korban yang melaporkan kepada Komnas Perempuan dan yang menjadi korban mayoritas perempuan (Illene, 2019).

Angka KBGO terus meningkat pada masa pandemi sebanyak tujuh kali lipat pada tahun 2020 LBH Apik menerima 307 laporan kasus KBGO. Menurut Komnas Perempuan sejak Januari sampai Oktober 2020 tercatat korban KBGO sebanyak 659 kasus. Jumlah tersebut meningkat sebanyak 234% dari tahun 2019 yang hanya terdapat kasus 281 kasus. Menurut Komnas Perempuan isu KBGO ini yang terjadi di latar belakang oleh penggunaan internet setiap tahunnya meningkat. Kasus KBGO ini selama masa pandemi covid-19 meningkat tiga kali lipat, hal tersebut disampaikan langsung oleh Divisi Keamanan Online *Southeast Asia Freedom of Expression Network* (SAFAnet). Banyak sekali bentuk atau jenis KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online) ini.

Fenomena KBGO tidak lepas dari remaja yang sering menggunakan sosial media khususnya pada mahasiswa. Diketahui mahasiswa yang paling banyak menggunakan internet (Rahayu, 2018). Pada penelitian ini berfokus kepada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang notabene mahasiswanya pengguna sosial media aktif khususnya instagram. Munculnya sosial media di lingkungan mahasiswa menimbulkan berbagai perilaku yang beragam oleh penggunaannya (Rorimpandey, 2016). Artinya sangat beragam mahasiswa UPI akhirnya para mahasiswa mengeskprsikan dirinya dalam penggunaan sosial media seperti mengunggah foto di akun instagram pribadi, membuat insta story, dan tentunya untuk mencari ilmu pengetahuan yang bersumber dari sosial media.

Sosial media di lingkungan UPI banyak sekali mahasiswa yang membuat akun sosial media yang bertujuan untuk bercanda, seperti di akun instagram yang bernama upi_dangdos. Akun tersebut mempublikasikan perempuan yang sedang

melakukan kegiatan menggunakan *make up*. Faktanya perempuan tersebut yang tidak sadar di rekam atau di foto oleh temannya dan foto tersebut di publikasikan tidak sepengetahuan wanita tersebut . Padahal perilaku tersebut sudah dinamakan KBGO *Online shaming*. *Online shaming* merupakan kegiatan perilaku yang mempermalukan seseorang dengan konten yang berisi olok-olok, hinaan, dan pencemaran.

Pada tahun 2017 menurut Komnas Perempuan tercatat lima sampai delapan kasus KBGO yaitu, pendekatan untuk memperdaya (*cyber grooming*), pelecehan online (*cyber harassment*), peretasan (*hacking*), konten ilegal (*illegal content*), pelanggaran privasi (*infringement of privacy*), ancaman distribusi foto/video pribadi (*malicious distribution*) pencemaran nama baik (*online defamation*), dan rekrutmen online (*online recruitment*). Dengan adanya KBGO menyebabkan seseorang merasa tidak aman dan tidak nyaman yang menyangkut seksualitas atau privasi (Ratnasari, 2018) Bentuk aktivitas yang dapat di kategorikan sebagai KBGO menurut SAFAnet yaitu, pelanggaran privasi seperti mengakses, menggunakan serta memanipulasi data serta menyebarkan foto atau video pribadi, pengawasan dan pemantauan (*stalking*) kegiatan ini memantau, melacak, serta mengawasi online maupun offline, dan yang terakhir yaitu peretasan reputasi/kredibilitas. Berdasarkan riset *Association for Progressive Communications (APC)* ada tiga tipe yang memang orang yang paling beresiko mengalami KBGO yakni, (1) seseorang yang terlibat dalam hubungan intim dengan siapapun (2) orang yang terlibat publik seperti jurnalis, peneliti, penulis, aktor atau publik figur (3) penyintas dan korban penyerangan fisik. Pastinya banyak sekali dampak yang di timbulkan kepada korban maupun pelaku dari adanya permasalahan KBGO ini menurut SAFAnet korban pada umumnya mengalami lima dampak yang di timbulkan, kerugian psikologis korban akan mengalami tersebut sehingga berpikiran hingga akan melakukan bunuh diri, keterasingan sosial hal tersebut terutama berlaku untuk perempuan atau minoritas gender yang video atau fotonya di sebarkan oleh pelaku, kerugian ekonomi korban bisa kehilangan penghasilan atau akses mata pencaharian, mobilitas terbatas sering kali korban KBGO harus berhenti untuk menggunakan sosial media, dan yang terakhir sensor diri seperti putusnya akses informasi.

Andreian Yusup, 2021

MILLENIAL TOURISM STALKING SOSIAL MEDIA INSTAGRAM SEBAGAI PEMICU KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Di tinjau dari penegakan hukum mengenai kasus atau permasalahan ini pemerintah Indonesia berupaya untuk melindungi kaum wanita dengan diratifikasinya konvensi penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap wanita (Arief, 2018) melalui UU No.7 tahun 1984 yang menyatakan “Kekerasan berbasis gender adalah suatu bentuk diskriminasi yang menghambat serius bagi kaum wanita untuk kenikmatan dan hak-hak kebebasan yang hak dasar sama dengan laki-laki” dari penelitian ini harapannya dari semua generasi tentunya harus bisa memanfaatkan internet atau sosial media dengan baik, di era ini tentunya banyak temuan yang baru yang memudahkan PRO (*Public Relations Officer*) menjalankan komunikasi dengan baik (Aoriananta, 2018). Kasus KBGO ini menjadi kasus yang lagi banyak di bicarakan, salah satunya dilatar belakangi oleh banyaknya pengguna media sosial di Indonesia.

Penelitian dari Widi Kesetyaningsih dan Hartono yang berjudul “Dampak Sosial Media Terhadap Akhlaq Remaja - 2017” Penelitian ini mengarah kepada bagaimana dampak dari pengaruh sosial media terhadap akhlaq remaja pada zaman sekarang. Dalam penelitian ini ternyata sosial media memiliki dampak negatif dan positif, dan dampak tersebut tergantung bagaimana pengguna memanfaatkannya. Pada penelitian ini sosial media membuat remaja masa kini terbuat atau kecanduan secara sosial media ini tidak memiliki aturan yang paten contohnya dari segi bahasa yang sebenarnya banyak sekali kata-kata yang tidak pantas untuk di ucapkan atau tidak pantas diumbar pada media sosial menjadikan remaja pada zaman sekarang tidak memiliki etika yang baik sesama teman bahkan kurang memiliki etika kepada orang tua. Penelitian yang ke dua dari Anggreany Arief yang Berjudul “Fenomena Kekerasan Berbasis Gender & Upaya Penanggulangannya - 2018” Dalam penelitian ini lebih menyoroti faktor yang menjadi kekerasan berbasis gender, nyatanya penegakan hukum, rendahnya kesadaran hukum, masih kuatnya budaya patriarki, kondisi sosial lingkungan, dan media sosial merupakan faktor yang memengaruhi terjadinya kekerasan berbasis gender. Kesimpulan dari kedua komparasi penelitian terdahulu tersebut Berdasarkan data dan fakta diatas maka peneliti melakukan komparasi terhadap penelitian sebelumnya yang juga menjadi landasan dalam penelitian ini. tentunya dengan kita di mudahkan mengakses internet seharusnya bisa di jadikan sebagai

pengembangan diri kita mengenai informasi yang benar adanya serta menjadikan ajang untuk berbisnis. Tetapi pada kenyataannya banyak sekali orang yang menyalahgunakan internet sehingga menimbulkan permasalahan yang meresahkan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penggunaan sosial media menjadikan kita untuk tidak menjadi orang lain, merupakan jadi diri sendiri (Palupi, 2019).

Harusnya dengan memanfaatkan dan menggunakan sosial media membuat masyarakat lebih berkembang dan bisa mengekspresikan dirinya ke arah positif. Tetapi pada kenyataannya banyak orang yang menyalahgunakan internet atau sosial media sehingga berdampak pada permasalahan yang terjadi di dunia maya yang memicu kepada dunia nyata. Maka dari itu kami akan melakukan penelitian seberapa banyak dan jenis KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online) apa yang sering terjadi di dunia maya. Dari latar belakang ini akan dilakukannya penelitian berkenaan *stalking* sosial media sebagai pemicu KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online) yang dituangkan sebagai judul **“MILLENNIAL TOURISM STALKING SOSIAL MEDIA INSTAGRAM SEBAGAI PEMICU KBGO (Kekerasan Berbasis Gender Online) MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimana *stalking* sosial media instagram sebagai pemicu KBGO pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia? Berikut rumusan masalah khusus pada penelitian ini :

1. Bagaimana gambaran Mahasiswa UPI dalam penggunaan sosial media instagram?
2. Bagaimana dampak *millennial tourism* pada Mahasiswa UPI?
3. Bagaimana Mahasiswa UPI bisa melakukan kegiatan *stalking* sosial media instagram?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui *stalking* sosial media instagram sebagai pemicu KBGO pada Mahasiswa UPI.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan dari penelitian iniyaitu untuk :

1. Mendeskripsikan kegiatan Mahasiswa UPI dalam penggunaan sosial media instagram.
2. Mendeskripsikan dampak penggunaan sosial media instagram pada Mahasiswa UPI.
3. Mendeskripsikan latar belakang UPI Indonesia bisa melakukan kegiatan *stalking* sosial media instagram

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang di angkat adapun manfaat dari pelaksanaan penelitian ini diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan mampu meberikan pemahaman bagi seluruh masyarakat tentang isu atau konsep mengenai *stalking* sosial media instagram serta pemicu KBGO Mahasiswa UPI.

2. Manfaat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman bagi seluruh masyarakat dan pemerintah lembaga kemasyarakatan terkait mengenai isu atau konsep mengenai *stalking* sosial media instagram serta pemicu KBGO Mahasiswa UPI yang kemudian nantinya mampu dijadikan pertimbangan atau sumbangsih data dalam membentuk suatu kebijakan,

3. Manfaat Aksi Sosial

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi data pendorong gerakan sosial bagi kelompok masyarakat terkait dengan isu atau konsep mengenai *stalking* sosial media instagram serta pemicu KBGO Mahasiswa UPI

4. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian tentang isu atau konsep mengenai *stalking* sosial media instagram sebagai pemicu KBGO Mahasiswa UPI mampu menjadikan peneliti dapat lebih mendalami suatu konsep tentang fenomena ini.
- b. Bagi Masyarakat, peneliti ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi masyarakat luas tentang isu atau konsep mengenai *stalking* sosial media instagram serta pemicu KBGO Mahasiswa UPI.
- c. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini menambah suatu kajian tentang pola perilaku yang mengenai isu atau konsep mengenai *stalking* sosial media instagram serta pemicu KBGO Mahasiswa UPI.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sebagai langkah untuk memberikan kemudahan penyusunan penelitian ini bagi berbagai pihak yang terkait maka penelitian ini disajikan dalam lima bab yang disusun berdasarkan penulisan sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan, pada bab ini peneliti akan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi sebagai dasar utama pada penelitian ini.
- BAB II : Tinjauan Pustaka, pada bab ini peneliti menguraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus pada penelitian ini mulai dari kerangka berfikir serta teori-teori yang mendukung penelitian ini.
- BAB III : Metode Penelitian, pada bab ini memaparkan desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data serta tahapan yang digunakan dalam penelitian mengenai isu dan konsep *stalking* sosial media instagram sebagai pemicu KBGO mahasiswa UPI.
- BAB IV : Temuan dan Bahasan, pada bab ini peneliti memaparkan hasil analisis data yang telah terkumpul yaitu menganalisis isu dan

konsep *stalking* sosial media instagram sebagai pemicu KBGO Mahasiswa UPI.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, dalam bab ini peneliti melalui hasil analisis data yang telah dilakukan dalam temuan peneliti, mencoba memberikan simpulan dan saran sebagai rekomendasi atas permasalahan yang telah diidentifikasi.